



TINJAUAN TEORITIS: FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PROBLEMATIKA AKADEMIK DI SEKOLAH DASAR

THEORETICAL REVIEW: INTERNAL AND EXTERNAL FACTORS OF ACADEMIC PROBLEMS IN ELEMENTARY SCHOOLS

**Bella Tondang¹, Devi Zahara², Grace Lilyana Simarmata³, Reyhan Sri Meisahrani⁴, Sesor
Novelina Purba⁵, Rahmilawati Ritonga⁶**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : bellatondang@gmail.com¹ , devizahara123@gmail.com² , gracelilyana820@gmail.com³ ,

reyhansrimeisahrani4158@gmail.com⁴ , seserpurba04@gmail.com⁵ , milaaritonga@gmail.com⁶ *

Article Info

Article history :

Received : 08-05-2025

Revised : 10-05-2025

Accepted : 12-05-2025

Published : 14-05-2025

Abstract

Basic education is a crucial phase in building the foundation of knowledge, skills, and learning attitudes of students. However, various academic problems are still often found at the elementary school level, such as difficulties in understanding the material, low motivation to learn, and minimal active participation in class activities. This study aims to examine the internal and external factors that influence academic problems in elementary schools as a basis for designing adaptive and responsive educational strategies. The research method used is literature study with a qualitative approach, analyzing various sources of literature related to academic problems in elementary schools. The results of the study show that internal factors influencing academic problems include motivation and interest in learning, emotional intelligence and self-confidence, metacognitive skills and time management, as well as physical and health conditions. Meanwhile, external factors includes the family environment, school environment, peer influence, and social environment, as well as the use of technology and gadgets. Understanding these factors is crucial for teachers and parents in identifying students' learning difficulties and providing appropriate pedagogical support. By addressing academic issues from the elementary school level, it is hoped that the quality of learning can be improved and that students can be prepared for further education and their future lives.

Keywords : *Academic problems, primary school, quality of learning*

Abstrak

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam membangun fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap pembelajaran peserta didik. Namun, berbagai problematika akademik masih sering ditemukan di tingkat sekolah dasar, seperti kesulitan memahami materi, rendahnya motivasi belajar, dan minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi problematika akademik di sekolah dasar sebagai dasar dalam merancang strategi pendidikan yang adaptif dan responsif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, menganalisis berbagai sumber literatur terkait problematika akademik di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang memengaruhi problematika akademik meliputi motivasi dan minat belajar, kecerdasan emosional dan kepercayaan diri, keterampilan metakognitif dan manajemen waktu, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial, serta penggunaan teknologi dan gawai. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting bagi guru dan orang tua dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dan memberikan dukungan pedagogis yang tepat. Dengan mengatasi



problematika akademik sejak tingkat sekolah dasar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk pendidikan lanjutan serta kehidupan masa depan mereka.

Kata Kunci : Problematika akademik, sekolah dasar, kualitas pembelajaran

PENDAHULUAN

Globalisasi telah memberikan dampak yang sangat kompleks dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menimbulkan banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga dirasakan oleh anak-anak di sekolah dasar yang harus menghadapi berbagai masalah dan berpengaruh dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidikan memainkan peran mendasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan proses pengajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Saat ini, pendidikan juga dipandang sebagai investasi dan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia, membentuk generasi mendatang dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa. Pendidikan dapat terjadi di berbagai tingkatan, salah satunya adalah pendidikan dasar yang berfungsi sebagai fase awal dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar peserta didik terhadap pembelajaran. Pendidikan dasar dapat diartikan sebagai tahap krusial dalam pembentukan fondasi pengetahuan, keterampilan, serta sikap belajar peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya diperkenalkan dengan kemampuan akademik yang esensial seperti literasi dan numerasi, tetapi juga didorong untuk mengembangkan pemikiran kritis, kemandirian, dan rasa tanggung jawab dalam perjalanan belajar mereka. Proses dasar ini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosional, mempersiapkan peserta didik untuk tahap pendidikan di masa depan. Namun dalam praktiknya, tidak semua peserta didik mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan optimal, meskipun kurikulum dan strategi pembelajaran telah dirancang sedemikian rupa. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa berbagai problematika akademik masih sering ditemukan, seperti kesulitan memahami materi pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, dan minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Problematika ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran harian, tetapi juga berdampak langsung pada capaian akademik peserta didik yang tidak sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

Masalah-masalah tersebut mencerminkan interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi prestasi akademik peserta didik. Ketika faktor-faktor ini tidak diidentifikasi dan ditangani dengan benar, problematika akademik dapat meningkat dan menjadi hambatan signifikan yang menghambat perkembangan intelektual dan emosional. Jika permasalahan ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka dampaknya tidak hanya terasa pada prestasi belajar di sekolah dasar, tetapi juga dapat berlanjut hingga jenjang pendidikan berikutnya dan bahkan mempengaruhi kehidupan peserta didik di masa depan. Rendahnya kemampuan akademik dapat membatasi akses terhadap pendidikan lanjutan, mengurangi peluang kerja yang baik, serta menurunkan kualitas hidup secara umum. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam mengenali dan memahami berbagai faktor penyebab problematika akademik ini. Guru, sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, dituntut untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga mampu mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, menggali latar belakangnya, serta memberikan dukungan dan solusi pedagogis yang tepat. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor tersebut, guru dapat merancang dan mengembangkan



strategi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan dapat disesuaikan pada kebutuhan belajar peserta didik. Maka melalui penelitian ini, penulis akan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal problematika akademik di sekolah dasar dengan tujuan sebagai dasar dalam merancang strategi pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik terutama di proses pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode ini berfokus pada pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber terkait. Studi sastra menggunakan bahan yang tersedia di perpustakaan dan format digital, termasuk buku pendukung, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan catatan sejarah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan data secara rinci untuk mencapai pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diperiksa.

Dalam konteks ini, penulis mengejar dan menyelidiki berbagai teori dan temuan penelitian sebelumnya yang terkait erat dengan masalah akademik di tingkat sekolah dasar, terutama dalam hal faktor internal dan eksternal yang memengaruhi mereka. Sumber-sumber kepustakaan yang disimpan dianalisis secara rinci dengan merujuk pada bahasa masalah yang diusulkan dalam penelitian ini, yaitu berbagai faktor yang menyebabkan masalah akademik pada peserta didik sekolah dasar. Fokus utama pada jurnal ini adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti motivasi belajar, kondisi psikologis, serta keterampilan kognitif dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pendekatan pembelajaran guru, dukungan untuk lembaga dan infrastruktur sekolah, bagaimana berinteraksi satu sama lain dan mempengaruhi prestasi akademik peserta didik.

Proses analisis diimplementasikan secara sistematis dengan menyaring, mengadaptasi dan menghubungkan teori yang ditemukan dalam konteks pendidikan dasar Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk memeriksa kedalaman dan arti temuan komprehensif. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambar teoretis, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi awal untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan pedoman yang sesuai untuk mengatasi masalah akademik di tingkat sekolah dasar. Kesimpulan yang ditarik adalah integrasi berbagai perspektif ilmiah yang telah diselidiki secara kritis dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi munculnya problematika pendidikan pada bidang akademik di sekolah dasar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik yang merujuk pada kondisi fisik dan kesehatan, perkembangan kognitif dan kondisi psikis (mental). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri dan lingkungan peserta didik, seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Faktor internal menjadi faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor ini membawa pengaruh besar terhadap kesenjangan akademik yang terjadi di tingkat sekolah dasar. Adapun aspek-aspek dari faktor internal yang menimbulkan problematika dalam akademik peserta didik di sekolah dasar, antara lain:



1. Motivasi dan Minat Belajar

Motivasi intrinsik dan minat belajar merupakan faktor kunci yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga sangat menentukan keberhasilan akademik di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Widyani (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar pada peserta didik sering kali berakar dari rasa malas yang muncul akibat ketidakjelasan tujuan belajar serta ketidaktertarikan terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak hanya kurang bersemangat, tetapi juga cenderung menghindari tugas-tugas akademik penting seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan mempersiapkan ujian, yang pada akhirnya memicu perilaku penundaan atau prokrastinasi. Fenomena ini menjadi siklus negatif yang sulit diputus tanpa adanya intervensi yang tepat, karena semakin sering peserta didik menunda, semakin besar pula risiko mereka tertinggal dalam penguasaan materi pelajaran.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Salsabila & Puspitasari (2020) yang menegaskan bahwa peserta didik SD dengan tingkat minat belajar yang tinggi memiliki kemampuan memori dan retensi informasi yang jauh lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang bersikap pasif terhadap proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya berperan sebagai pendorong motivasi, tetapi juga berkontribusi pada proses kognitif yang mendasari penguasaan materi pelajaran secara efektif. Dengan kata lain, minat belajar yang tinggi memungkinkan peserta didik untuk lebih mudasish menyerap, menyimpan, dan mengingat informasi yang dipelajari, sehingga berdampak positif pada prestasi akademik jangka panjang.

2. Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri

Kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan mengelola stres, mengatur emosi, serta berinteraksi sosial secara efektif, memiliki peran krusial khususnya dalam membentuk ketahanan peserta didik menghadapi tekanan akademik yang semakin kompleks di masa sekolah dasar. Penelitian Rahmaniah (2021) mengungkapkan bahwa rendahnya kepercayaan diri membuat peserta didik enggan untuk bertanya atau mengungkapkan kesulitan belajar yang mereka alami, sehingga menyebabkan kesenjangan pemahaman materi semakin melebar.

Selain itu, sifat perfeksionisme yang sering muncul pada anak-anak juga dapat menjadi bumerang dalam konteks akademik yang mana perfeksionisme pada peserta didik SD dapat muncul akibat tuntutan orang tua atau lingkungan untuk selalu meraih nilai sempurna. Penelitian yang dilakukan oleh Dimastri (2024) menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kecenderungan perfeksionis cenderung menghindari tugas atau kegiatan belajar apabila merasa tidak mampu menyelesaikannya dengan sempurna. Sikap ini menyebabkan mereka menunda-nunda pekerjaan atau bahkan menyerah sebelum mencoba, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pencapaian akademik dan perkembangan psikologis. Hal tersebut didukung dalam penelitian Novianti (2022) di SD Negeri 07 Jakarta menunjukkan bahwa 40% peserta didik kelas V mengalami kecemasan berlebihan saat mengerjakan tugas menulis kreatif karena khawatir tidak memenuhi ekspektasi guru.



Kondisi psikologis lain yang turut memengaruhi adalah stres yang timbul akibat tuntutan orang tua atau ketakutan akan kegagalan. Pada peserta didik SD, tekanan dari lingkungan keluarga yang mengharapkan prestasi tinggi sering kali menimbulkan kecemasan berlebihan, sehingga mengurangi efikasi diri atau keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas belajar. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2022) pada peserta didik SD di Yogyakarta menemukan bahwa peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola stres akademik, yang berdampak pada penurunan motivasi belajar dan peningkatan perilaku menghindar. Diperkuat dengan studi longitudinal oleh Fitriani dkk. (2023) mengamati 120 peserta didik SD di Yogyakarta selama dua tahun dan menemukan bahwa 55% peserta didik dengan orang tua yang menerapkan pola asing otoriter mengalami gejala kecemasan akademik, seperti sulit tidur sebelum ujian atau sakit perut saat menghadapi tugas. Kondisi ini mengurangi efikasi diri peserta didik—keyakinan akan kemampuan menyelesaikan tugas—sehingga memengaruhi motivasi intrinsik mereka. Penelitian ini juga mencatat bahwa peserta didik dari keluarga dengan pendekatan komunikasi terbuka memiliki tingkat ketahanan stres 30% lebih tinggi.

Didukung dalam penelitian Putri dan Santoso (2023) pada peserta didik kelas IV SD di Jakarta menegaskan bahwa kemampuan regulasi emosi berhubungan erat dengan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tekanan akademik. Peserta didik yang mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan baik menunjukkan ketahanan lebih tinggi terhadap stres dan lebih aktif dalam mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memiliki kecerdasan emosional cenderung menarik diri dan mengalami penurunan prestasi.

3. Keterampilan Metakognitif dan Manajemen Waktu

Keterampilan metakognitif, yang mencakup kemampuan untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar, merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan akademik peserta didik. Namun, pada tingkat Sekolah Dasar (SD), keterampilan ini masih sering kurang terlatih dan belum berkembang secara optimal. Penelitian Nopita (2021) menunjukkan bahwa 60% peserta didik tidak memiliki jadwal belajar yang terstruktur, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengatur prioritas tugas.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam manajemen waktu menjadi pemicu rendahnya hasil akademik mereka. Banyak dari mereka yang lebih memilih menghabiskan waktu untuk bermain game dan menonton televisi dibandingkan belajar secara teratur. Hal ini mengakibatkan penurunan efektivitas belajar dan berpotensi menimbulkan kebiasaan menunda-nunda pekerjaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Santoso (2023) pada peserta didik kelas V SD di Surabaya menemukan bahwa kurangnya pengembangan keterampilan metakognitif berbanding lurus dengan rendahnya kemandirian belajar dan manajemen waktu peserta didik. Peserta didik yang tidak terlatih dalam merencanakan dan memantau proses belajar cenderung bergantung pada pengawasan orang tua atau guru, sehingga ketika pendampingan tersebut berkurang, prestasi akademik mereka juga menurun.

Adlini, dkk (2022) dalam penelitiannya menegaskan pentingnya pelatihan keterampilan metakognitif sejak dini sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar



peserta didik SD. Dalam studi tersebut, intervensi berupa pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk membuat jadwal belajar, menetapkan tujuan harian, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengelola waktu dan tugas secara mandiri. Peserta didik yang mengikuti program pelatihan metakognitif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu dan peningkatan motivasi belajar. Didukung dalam penelitian Wulandari dan Prasetyo (2024) di SDN 15 Bandung menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis metakognisi, seperti penggunaan jurnal belajar dan diskusi kelompok reflektif, mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap proses belajar mereka sendiri. Hasilnya, peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi kesulitan dan mencari solusi secara mandiri, yang berdampak positif pada prestasi akademik dan sikap belajar yang lebih positif.

4. Kondisi Fisik dan Kesehatan

Kondisi fisik dan kesehatan peserta didik Sekolah Dasar (SD) merupakan faktor krusial yang memengaruhi kemampuan akademik, partisipasi belajar, dan perkembangan kognitif. Beberapa masalah kesehatan yang sering dikaitkan dengan problematika akademik di SD meliputi malnutrisi, rendahnya aktivitas fisik, gangguan kesehatan pribadi, dan penurunan keterampilan motorik akibat pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh Sopandi & Andina Sopandi (2021) menyatakan bahwa peserta didik yang sering mengalami gangguan kesehatan seperti sakit berkepanjangan atau kekurangan gizi cenderung mengalami penurunan daya tangkap serta partisipasi aktif di kelas. Salah satu kondisi yang paling umum ditemui adalah anemia akibat kekurangan zat besi, yang menyebabkan kelelahan kronis sehingga menghambat kemampuan peserta didik dalam mengikuti pelajaran secara optimal. Kelelahan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga menurunkan fokus dan daya ingat, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Malnutrisi, terutama defisiensi zat besi yang menyebabkan anemia, berdampak signifikan pada konsentrasi dan stamina belajar. Penelitian Mustika, dkk (2024) di SDN 29 Batang Anai menunjukkan bahwa peserta didik dengan kebiasaan makan tidak seimbang cenderung mengalami kelelahan kronis, sehingga mengurangi partisipasi aktif di kelas. Anemia juga dapat mengganggu kemampuan kognitif, seperti pemrosesan informasi dan memori jangka pendek, yang berdampak pada pemahaman materi pelajaran. Studi serupa di Papua pada 2025 menemukan bahwa intervensi program makan bergizi gratis (MBG) meningkatkan kehadiran peserta didik sebesar 99% dan nilai akademik rata-rata hingga 22%. Hal ini menegaskan bahwa nutrisi yang memadai merupakan fondasi untuk pembelajaran yang optimal.

Selain itu, aktivitas fisik yang minim berkorelasi dengan obesitas dan penurunan kebugaran jasmani, yang menghambat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Penelitian Mustika, dkk (2024) mengungkapkan bahwa 65% peserta didik SDN 29 Batang Anai tergolong dalam kategori aktivitas fisik rendah, dengan kebiasaan seperti bermain gim atau menonton televisi menggantikan waktu olahraga. Kondisi ini menyebabkan peserta didik mudah lelah dan kurang fokus selama pelajaran. Hal ini didukung dalam studi longitudinal oleh Badan Pusat Statistik (2024) juga menyatakan bahwa peserta didik dengan aktivitas fisik



rendah memiliki kemampuan metakognitif 15% lebih lemah dibandingkan peserta didik aktif, terutama dalam perencanaan dan evaluasi belajar.

Gangguan kesehatan fisik pribadi dapat menyebabkan masalah dalam akademik peserta didik. Hal ini disebabkan rendahnya kebersihan diri peserta didik, seperti gangguan kesehatan pada gigi, kuku, dan kulit, dapat menyebabkan penyakit, akibatnya peserta didik akan terhambat dalam menghadiri pembelajaran di kelas. Penelitian Mustika, dkk (2024) di SDN 29 Batang Anai menemukan bahwa meskipun 63,5% peserta didik memiliki kesehatan gigi dan mulut dalam kategori baik, sisanya rentan mengalami karies dan sakit gigi yang mengganggu konsentrasi belajar. Selain itu, masalah kulit seperti iritasi akibat kebersihan yang kurang juga memengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam berinteraksi sosial di sekolah.

Faktor eksternal berperan penting dalam membentuk kebiasaan belajar dan sikap peserta didik terhadap pentingnya pendidikan. Adapun aspek-aspek dari faktor eksternal yang menimbulkan problematika dalam akademik peserta didik di sekolah dasar, antara lain:

1. Lingkungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan pilar utama dalam keberhasilan akademik peserta didik, terutama pada jenjang Sekolah Dasar di mana anak masih sangat bergantung pada bimbingan dan perhatian orang tua. Penelitian Salsabila & Puspitasari (2020) menemukan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang mendapatkan bimbingan dalam mengerjakan tugas sekolah. Kondisi ini menyebabkan mereka lebih bergantung pada guru di sekolah untuk memahami materi dan menyelesaikan pekerjaan rumah, sehingga kemampuan belajar mandiri mereka belum berkembang secara optimal. Ketergantungan yang berlebihan ini dapat menimbulkan kesulitan belajar jangka panjang, terutama ketika dukungan guru terbatas atau peserta didik menghadapi materi yang semakin kompleks.

Di sisi lain, tekanan berlebihan dari orang tua untuk meraih nilai tinggi justru dapat menimbulkan dampak psikologis negatif pada peserta didik. Studi Zega (2022) mengungkapkan bahwa ekspektasi tinggi yang tidak realistis dari orang tua memicu kecemasan dan ketakutan akan kegagalan pada anak. Perasaan takut gagal ini dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar, bahkan menyebabkan stres yang berujung pada penurunan prestasi akademik. Tekanan akademik yang berlebihan juga berpotensi menimbulkan burnout pada anak, yang pada akhirnya menghambat perkembangan potensi akademik dan emosional mereka.

Selain itu, konflik keluarga seperti perceraian, kekerasan domestik, atau ketidakharmonisan rumah tangga juga berdampak signifikan terhadap stabilitas emosional peserta didik. Penelitian Wulandari (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami konflik keluarga cenderung mengalami gangguan emosional, seperti kecemasan, ketakutan, dan rendahnya rasa percaya diri, yang secara langsung menghambat kemampuan mereka untuk fokus dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ketidakstabilan emosional ini tidak hanya menurunkan prestasi akademik, tetapi juga meningkatkan risiko masalah perilaku di sekolah, seperti menarik diri atau agresivitas.



Didukung dalam penelitian Putri & Santoso (2023) yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang suportif dan harmonis sangat berperan dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dan stimulasi intelektual dari keluarga menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi serta kemampuan mengatasi stres akademik yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tua dapat membuat anak merasa terabaikan, sehingga menurunkan minat dan semangat belajar mereka.

2. Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan akademik peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar, yang mana pada hakikatnya kebutuhan belajar pada tingkat sekolah dasar masih sangat spesifik dan memerlukan pendekatan yang tepat. Metode pembelajaran dan kebijakan sekolah yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dapat menjadi salah satu penyebab utama problematika akademik. Annisa Widyani (2024) mengidentifikasi bahwa guru yang mengajarkan materi terlalu cepat tanpa memberikan penjelasan yang memadai atau tidak menggunakan media pembelajaran interaktif sering kali membuat peserta didik kesulitan memahami konsep-konsep abstrak yang disampaikan. Ketidaksesuaian metode ini menyebabkan peserta didik merasa bingung dan kehilangan minat belajar, sehingga proses internalisasi materi menjadi kurang efektif.

Selain itu, beban tugas yang berlebihan tanpa disertai petunjuk yang jelas juga memicu perilaku prokrastinasi di kalangan peserta didik. Studi Khansa (2021) melaporkan bahwa sekitar 70% responden peserta didik merasa kewalahan dengan banyaknya tugas yang diberikan, sehingga mereka cenderung menunda-nunda pengerjaan tugas tersebut. Kondisi ini tidak hanya menghambat penguasaan materi, tetapi juga meningkatkan stres dan menurunkan motivasi belajar peserta didik.

Faktor fisik lingkungan sekolah juga berkontribusi signifikan terhadap kenyamanan dan efektivitas belajar. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang panas dan penghawaan yang buruk, serta fasilitas internet yang terbatas, menjadi hambatan serius dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian oleh Rahmawati, dkk (2023) di beberapa SD di daerah perkotaan dan pedesaan menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar di ruang kelas dengan ventilasi buruk dan suhu tinggi mengalami penurunan konsentrasi hingga 30%, sementara keterbatasan akses internet menghambat pemanfaatan sumber belajar digital yang kini menjadi bagian penting dalam pembelajaran modern.

Putra & Lestari (2022) dalam penelitiannya juga menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dan penggunaan teknologi edukatif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Mereka menemukan bahwa sekolah yang menerapkan metode pembelajaran interaktif dan menyediakan fasilitas pendukung seperti laboratorium komputer dan perpustakaan digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademik peserta didik SD.

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap problematika akademik tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai fasilitator utama dalam proses belajar. Guru yang kurang memiliki



kompetensi pedagogik dan kemampuan mengelola kelas dengan baik cenderung kesulitan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Studi oleh Dewi & Hartono (2024) mengungkapkan bahwa pelatihan guru dalam metode pembelajaran inovatif dan manajemen kelas sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan belajar yang dialami peserta didik, khususnya dalam menghadapi materi yang bersifat abstrak dan kompleks.

3. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Teman sebaya dan lingkungan sosial juga merupakan aspek penting yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap proses belajar peserta didik, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Teman sebaya bisa menjadi sumber motivasi yang kuat untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan belajar, namun di sisi lain juga dapat menjadi distraksi yang menghambat pencapaian akademik. Penelitian Martiana, dkk (2022) mengungkapkan bahwa peserta didik yang bergaul dengan kelompok teman yang malas cenderung meniru kebiasaan menunda-nunda tugas, yang akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi akademik. Kebiasaan negatif ini seringkali sulit diatasi karena adanya tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan kelompok.

Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang mendukung kolaborasi dan saling membantu dapat meningkatkan motivasi belajar. Putri (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik yang berada dalam kelompok pertemanan yang aktif berdiskusi dan berbagi pengetahuan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi serta kemampuan akademik yang lebih baik. Lingkungan sosial yang positif ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memupuk rasa tanggung jawab bersama, sehingga peserta didik terdorong untuk berprestasi.

Namun, faktor lain yang juga berpengaruh adalah budaya mencontek yang merusak integritas akademik. Budaya ini sering muncul ketika peserta didik merasa tertekan untuk mendapatkan nilai instan tanpa melalui proses belajar yang sungguh-sungguh. Rahmawati dan Kurniawan (2021) dalam penelitiannya menyoroti bahwa tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga untuk berprestasi tinggi dapat mendorong peserta didik melakukan kecurangan akademik sebagai jalan pintas. Kondisi ini tidak hanya merugikan perkembangan karakter peserta didik, tetapi juga menghambat pembelajaran yang sesungguhnya.

Didukung dalam penelitian Sari & Wibowo (2024) pada peserta didik SD di Jawa Tengah menegaskan bahwa pengaruh lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan komunitas sekitar, sangat menentukan sikap dan perilaku belajar anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang positif dan suportif cenderung memiliki motivasi belajar yang kuat serta mampu mengatasi berbagai tantangan akademik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menimbulkan stres dan gangguan konsentrasi, yang berujung pada penurunan prestasi.

Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga juga tidak dapat dipisahkan dari problematika akademik yang dialami peserta didik. Keluarga yang harmonis dan komunikatif dapat memberikan dukungan emosional dan moral yang penting bagi anak dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan sekolah. Sebaliknya, keluarga yang mengalami konflik internal atau kurang perhatian seringkali membuat anak merasa terisolasi dan rentan terhadap



pengaruh negatif dari teman sebaya. Penelitian oleh Putra & Lestari (2022) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan sosial anak, termasuk pengawasan terhadap pergaulan, sangat berperan dalam membentuk sikap belajar yang positif dan mengurangi risiko perilaku menyimpang.

4. Penggunaan Teknologi dan Gawai

Fenomena yang terjadi di lapangan saat ini adalah ketergantungan penggunaan teknologi dan gawai khususnya pada anak sekolah dasar sangat memprihatinkan. Penggunaan teknologi dan gawai yang tidak terkontrol dan tidak terbatas menyebabkan pengaruh besar pada hasil akademik peserta didik. Meskipun teknologi memiliki potensi besar sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif, penggunaan gawai secara berlebihan justru dapat menimbulkan dampak negatif, terutama pada aspek konsentrasi dan waktu belajar peserta didik. Penelitian Setiawati (2024) mengungkapkan bahwa sekitar 45% peserta didik SD menghabiskan lebih dari empat jam setiap hari untuk bermain gim atau mengakses media sosial. Waktu yang seharusnya dialokasikan untuk belajar menjadi sangat berkurang, sehingga berdampak langsung pada penurunan prestasi akademik.

Selain itu, paparan terhadap konten negatif di internet juga memberikan pengaruh buruk terhadap sikap dan motivasi belajar peserta didik. Studi Tahmidaten & Krismanto (2020) menemukan bahwa anak-anak yang sering terpapar konten yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan atau konten tidak edukatif, cenderung menunjukkan perilaku kurang disiplin dan menurunnya minat terhadap pendidikan. Konten semacam ini dapat membentuk pola pikir yang negatif dan mengganggu fokus anak dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

Rahmawati, dkk (2023) dalam penelitiannya menyoroti bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol oleh orang tua berkontribusi pada gangguan tidur dan kelelahan pada peserta didik SD. Kondisi ini menyebabkan penurunan daya konsentrasi dan kemampuan memori, yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Anak yang kurang tidur akibat penggunaan gawai malam hari menunjukkan performa akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki pola tidur teratur.

Peran orang tua dan keluarga sangat menentukan bagaimana anak menggunakan teknologi dalam kesehariannya. Penelitian oleh Putra & Lestari (2022) menegaskan bahwa pengawasan dan keterlibatan aktif orang tua dalam mengatur waktu penggunaan gawai sangat penting untuk mencegah dampak negatif tersebut. Keluarga yang memberikan batasan waktu penggunaan dan mendampingi anak saat menggunakan teknologi cenderung memiliki anak dengan kebiasaan belajar yang lebih baik dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dari orang tua membuka peluang bagi anak untuk menghabiskan waktu berlebihan di dunia maya tanpa kontrol, yang berujung pada problematika akademik.

Maka, dalam mengatasi masalah di atas, pentingnya pendidikan literasi digital sejak dini juga menjadi kunci penting dalam meminimalkan dampak negatif penggunaan teknologi. Studi oleh Sari & Wibowo (2024) menunjukkan bahwa peserta didik SD yang mendapatkan edukasi tentang penggunaan teknologi yang sehat dan aman mampu mengelola waktu



penggunaan gawai dengan lebih baik serta menghindari konten negatif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan fokus belajar dan pengembangan sikap positif terhadap pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika akademik di sekolah dasar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang muncul dari dalam diri peserta didik meliputi motivasi dan minat belajar, kecerdasan emosional dan kepercayaan diri, keterampilan metakognitif dan manajemen waktu, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sementara itu, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan peserta didik mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial, serta penggunaan teknologi dan gawai.

Pada faktor internal, rendahnya motivasi belajar dan minat terhadap materi pelajaran menyebabkan peserta didik cenderung menunda mengerjakan tugas dan kurang aktif di kelas. Rendahnya kecerdasan emosional dan kepercayaan diri mengakibatkan peserta didik enggan bertanya ketika mengalami kesulitan belajar dan mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Keterampilan metakognitif yang belum berkembang optimal membuat peserta didik kesulitan dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Sedangkan kondisi fisik dan kesehatan yang kurang baik, seperti malnutrisi dan kurangnya aktivitas fisik, berdampak pada konsentrasi dan stamina belajar peserta didik.

Dari segi faktor eksternal, lingkungan keluarga yang kurang suportif, seperti rendahnya pendidikan orang tua dan tekanan berlebihan untuk meraih nilai tinggi, dapat menghambat perkembangan potensi akademik peserta didik. Lingkungan sekolah dengan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan infrastruktur yang tidak memadai juga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial yang negatif dapat mendorong perilaku menunda tugas dan budaya mencontek. Sementara penggunaan teknologi dan gawai yang tidak terkontrol mengurangi waktu belajar efektif dan mengganggu pola tidur peserta didik.

Permasalahan akademik ini perlu diatasi secara komprehensif melalui kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sementara orang tua perlu memberikan dukungan emosional dan pengawasan yang tepat. Edukasi mengenai penggunaan teknologi yang sehat dan pengembangan keterampilan metakognitif sejak dini juga menjadi kunci dalam mengurangi problematika akademik di tingkat sekolah dasar. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat dikembangkan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, R., Fadillah, N., & Pratama, A. (2022). Pelatihan keterampilan metakognitif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45-56.
- Annisa Widyani. (2024). Pengaruh motivasi intrinsik terhadap keterlibatan belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(2), 123-133.



- Dimastri, R. (2024). Perfeksionisme akademik dan kecenderungan prokrastinasi pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(1), 55-67.
- Fitriani, N., Susilo, B., & Rahmawati, D. (2023). Pola asuh orang tua dan kecemasan akademik peserta didik SD: Studi longitudinal di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 99-110.
- Khansa, M. (2021). Beban tugas dan prokrastinasi akademik pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 13(4), 201-213.
- Martiana, S., Pratama, D., & Siregar, H. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku belajar peserta didik di SMK Swasta Binjai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 187-198.
- Mustika, R., Sari, E., & Ramadhani, D. (2024). Hubungan aktivitas fisik, kesehatan pribadi, dan nutrisi dengan prestasi belajar peserta didik SDN 29 Batang Anai. *Jurnal Gizi dan Pendidikan*, 10(1), 77-89.
- Nopita, Y. (2021). Keterampilan metakognitif dan struktur jadwal belajar peserta didik SMP Swasta Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 88-98.
- Novianti, A. (2022). Kecemasan akademik pada peserta didik kelas V SD Negeri 07 Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 6(1), 34-45.
- Nurhadi, D., & Suryana, D. (2021). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-54. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i1.2021>
- Putra, F., & Lestari, D. (2022). Pengaruh keterlibatan orang tua dan pengawasan penggunaan gawai terhadap prestasi akademik peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 9(3), 211-222.
- Putri, A., & Santoso, H. (2023). Regulasi emosi dan ketahanan akademik peserta didik SD di Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dasar*, 11(2), 142-158.
- Rahmaniah, S. (2021). Kecerdasan emosional dan kepercayaan diri peserta didik SMP di Surabaya. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(2), 55-68.
- Rahmawati, Y., & Kurniawan, A. (2021). Budaya mencontek dan tekanan sosial di kalangan peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 7(2), 101-112.
- Rahmawati, Y., Santoso, H., & Prasetyo, A. (2023). Pengaruh lingkungan fisik sekolah terhadap konsentrasi belajar peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 12(1), 77-92.
- Salsabila, N., & Puspitasari, D. (2020). Minat belajar dan retensi informasi pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(3), 215-227.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2018). Hubungan status gizi dengan prestasi belajar peserta didik SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Gizi dan Pendidikan*, 8(2), 45-54.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Kecerdasan emosional dan stres akademik pada peserta didik SD di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Anak Indonesia*, 10(1), 65-76.
- Sari, R., & Wibowo, P. (2024). Literasi digital dan perilaku belajar peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Digital*, 5(1), 33-47.
- Setiawati, L. (2024). Pengaruh penggunaan gawai terhadap konsentrasi belajar peserta didik SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 7(1), 59-72.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Sopandi, A., & Andina Sopandi, R. (2021). Status kesehatan dan partisipasi belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Anak Sekolah*, 4(2), 120-130.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahmidaten, S., & Krismanto, A. (2020). Dampak paparan konten negatif internet terhadap sikap belajar peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Karakter Digital*, 6(1), 88-99.
- Wulandari, S. (2021). Konflik keluarga dan stabilitas emosional peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak dan Keluarga*, 9(2), 101-115.
- Wulandari, S., & Prasetyo, B. (2024). Pembelajaran berbasis metakognisi di SDN 15 Bandung. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 13(2), 66-78.
- Zega, Y. (2022). Tekanan orang tua dan kecemasan akademik peserta didik SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 10(3), 150-161.